



Pengaruh Model *Blended Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

Yudha Arya Pradana¹, Putri Ulfa Kamalia²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: yudhaarya745@gmail.com, putrikamalia@unesa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-09-10 Revised: 2025-10-15 Published: 2025-11-06 Keywords: <i>Blended Learning;</i> <i>Critical Thinking Skill;</i> <i>Student.</i>	The transformation of the learning system at Universitas Negeri Surabaya (UNESA), which is increasingly directed toward digitalization through the SINDIG platform, still faces challenges related to the low level of active student engagement in the learning process. This condition indicates that some students have not fully developed the ability to think critically and reflectively in managing information obtained through online learning. Therefore, an instructional strategy that integrates the effectiveness of face-to-face learning with the flexibility of online learning through the implementation of the blended learning model is required. The purpose of this study is to analyze the influence of blended learning on students' critical thinking skills in the Economics Education Study Program at Universitas Negeri Surabaya. This research employed a quantitative approach with an associative research design, involving 79 students selected using a simple random sampling technique based on the Slovin formula. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using simple linear regression. The results of this study show that blended learning has a positive and significant effect on critical thinking skills, with a t-value of 5.049 > t-table of 1.991 and an R ² value of 0.239. These findings confirm that strengthening the implementation of blended learning has the potential to enhance students' critical thinking abilities and foster reflective and interactive digital learning at Universitas Negeri Surabaya.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-09-10 Direvisi: 2025-10-16 Dipublikasi: 2025-11-06 Kata kunci: <i>Pembelajaran Campuran;</i> <i>Kemampuan Berpikir Kritis;</i> <i>Mahasiswa.</i>	Perubahan sistem pembelajaran di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) yang semakin mengarah pada digitalisasi melalui platform SINDIG masih menghadapi tantangan rendahnya keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar. Kondisi ini mengindikasikan sebagian mahasiswa belum sepenuhnya mampu berpikir secara kritis dan reflektif dalam mengelola informasi yang diperoleh secara daring. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat menggabungkan efektivitas tatap muka dan fleksibilitas daring melalui penerapan model <i>blended learning</i> . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh <i>blended learning</i> terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, melibatkan 79 mahasiswa yang ditentukan melalui metode simple random sampling dengan acuan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner berskala Likert, sedangkan analisis datanya diterapkan melalui metode regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa <i>blended learning</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dengan nilai <i>t</i> hitung 5,049 > <i>t</i> tabel 1,991 dan R ² sebesar 0,239. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan implementasi <i>blended learning</i> berpotensi memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa serta mendorong pembelajaran digital yang reflektif serta interaktif di Universitas Negeri Surabaya.

I. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan mendasar yang wajib dimiliki oleh mahasiswa guna menghadapi berbagai tantangan di era abad ke-21 (Saikia, 2024). Kemampuan ini tidak sekadar berfokus pada proses menelaah dan menilai informasi, tetapi juga menuntut keterampilan dalam menafsirkan argumen, menarik kesimpulan logis, dan memecahkan masalah secara reflektif (Ennis, 2011).

Kemampuan ini menjadi fondasi penting dalam membentuk individu yang mandiri, rasional, serta mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang sangat cepat. Bersamaan dengan kemajuan era revolusi industri 4.0, berbagai aspek kehidupan mengalami transformasi signifikan, termasuk dalam ranah pendidikan yang mengalami transformasi besar dengan memanfaatkan perpaduan antara teknologi informasi dan

komunikasi (TIK) yang memberikan peluang bagi terlaksananya proses pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan *higher-order thinking skills* (Milkova et al., 2025). Pemanfaatan TIK yang sesuai anjuran dari Kemenristekdikti ialah sistem pembelajaran *online* atau bisa disebut daring. Dikarenakan strategi belajar yang tepat pada era sekarang ialah yang dapat dilakukan dimanapun, dengan siapapun, dan kapanpun (Roza et al., 2023). Oleh karenanya, instrumen komunikasi tersebut harus digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tak hanya itu, era 4.0 mewajibkan pembelajar lebih menguasai teknologi digital dengan basis *internet of things* (IoT), akan tetapi pelajar harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah, pandai berkolaborasi dengan siapa saja, serta memiliki inovasi dan kreativitas yang tak terbatas, hal ini sangat penting guna meningkatkan *value* untuk kepribadiannya.

Sebagai universitas yang berkomitmen terhadap pengembangan kualitas pembelajaran, Universitas Negeri Surabaya (UNESA) telah mengimplementasikan sistem pembelajaran berbasis digital melalui portal *Single Sign-On (SSO)* dan platform *Sinau Digital Unesa (SINDIG)* sebagai *Learning Management System (LMS)*. Fasilitas ini dirancang untuk mempermudah interaksi akademik antara dosen dan mahasiswa, menyediakan materi ajar, forum diskusi, serta penilaian berbasis daring (Aini & Fitrayati, 2025). Namun demikian, dalam pelaksanaannya, tantangan masih sering muncul, terutama terkait dengan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Beberapa mahasiswa cenderung pasif karena pembelajaran masih berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis, tanpa diimbangi kegiatan yang menumbuhkan kemampuan analitis dan reflektif. Padahal, era digital menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat agar dapat menilai informasi secara rasional dan etis (Moya, 2025). Ulfa et al., (2021) menegaskan bahwa pembelajaran yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata tidak akan cukup untuk membentuk kemampuan berpikir pada level yang lebih mumpuni. Dengan demikian, diperlukan suatu pembelajaran interaktif dan integratif antara pertemuan tatap muka dengan pembelajaran daring, sehingga mahasiswa dapat lebih aktif membangun pengetahuan dan mengembangkan potensi berpikir kritisnya secara optimal.

Model *blended learning* hadir sebagai salah satu bentuk inovasi dalam proses pembelajaran yang dinilai paling relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital. Pendekatan ini memadukan kelebihan dari proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas dengan fleksibilitas pembelajaran daring yang berbasis teknologi digital (Gavilan, 2022). Taghizadeh & Hajhosseini (2021) menyatakan *blended learning* mampu menciptakan keseimbangan antara interaksi sosial dalam kelas dengan kemandirian belajar melalui platform digital, sehingga meningkatkan kualitas keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Model ini sejalan dengan prinsip kognitif sosial yang menyoroti bahwa kegiatan pembelajaran tidak semata-mata berlangsung secara individual, melainkan turut dilaksanakan melalui observasi, refleksi, dan interaksi sosial yang efektif (He et al., 2024). Kombinasi antara dua pendekatan tersebut menjadikan *blended learning* sebagai strategi pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk berpikir analitis, mengevaluasi informasi secara mendalam, serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang berbasis pada pengalaman nyata (Paige et al., 2024). Oleh karena itu, implementasi dari model *blended learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif mahasiswa terhadap proses berpikirnya sendiri.

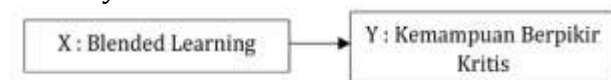
Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *blended learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan kepuasan peserta didik. Putra & Fitrayati, (2021) menemukan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis di tingkat sekolah menengah. Temuan serupa juga disampaikan oleh Haryono & Suprijono (2021) juga membuktikan bahwa penggabungan pembelajaran secara daring maupun luring dapat memperbaiki pencapaian siswa dalam pembelajaran. Namun, mayoritas penelitian tersebut masih menitikberatkan pada konteks pendidikan dasar dan menengah, bukan pada pendidikan tinggi yang menuntut otonomi belajar dan refleksi mendalam. Dalam konteks mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNESA, kajian empiris mengenai efektivitas *blended learning* terhadap kemampuan berpikir kritis masih terbatas.

Merujuk pada permasalahan yang telah diuraikan, *blended learning* sebenarnya telah diterapkan dalam proses belajar mengajar, namun penelitian sebelumnya banyak berfokus pada hasil belajar dan kepuasan serta fokus penelitiannya cenderung ke siswa sekolah

menengah dan masih terbatas penelitian yang menyoroti efektivitas *blended learning* dalam konteks mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi, khususnya di Universitas Negeri Surabaya. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan utama apakah *blended learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya menghadirkan bukti empiris terkait penerapan model *blended learning* dalam menguji pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian ini menjadi rekomendasi praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan era digital kemampuan berpikir kritis yakni kemampuan mendasar yang dibutuhkan mahasiswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan yang rasional dan logis. Atas dasar hal tersebut, peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Blended Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian yang bersifat asosiatif. Sugiyono, (2022) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif asosiatif merupakan desain penelitian yang memanfaatkan analisis statistik untuk menilai keterkaitan maupun yang terbentuk di antara dua atau lebih variabel. Data dari variabel-variabel yang dikaji disajikan dalam bentuk angka, kemudian diolah dan dianalisis untuk menentukan ada atau tidaknya keterkaitan antarvariabel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel *Blended Learning* (X) berpengaruh terhadap variabel berpikir kritis (Y), sekaligus mengevaluasi sejauh mana kekuatan hubungan yang terjadi di antara keduanya.



Gambar.1 Kerangka Penelitian

Metode pengumpulan data penelitian dalam studi ini ialah survei kuesioner menggunakan skala likert 1-5 yang dirancang dengan melibatkan penyampaian angket setiap variabel kepada responden dan mengambil informasi dari data primer atau sumber utama, yaitu jawaban yang diberikan oleh responden (Sugiyono, 2022).

Seluruh mahasiswa yang terdaftar dalam Program Studi Pendidikan Ekonomi angkatan tahun 2022 di Universitas Negeri Surabaya menjadi populasi dalam penelitian ini dengan total jumlah sebanyak 98 mahasiswa. Tabel yang digunakan untuk mengukur ukuran sampel dalam penelitian kuantitatif merujuk pada rumus *Slovin* dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Rumus ini dirancang untuk menghitung ukuran sampel yang sesuai dengan suatu populasi. Apabila jumlah populasi adalah 98 orang, maka ukuran sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak 79 orang. Responden dalam penelitian ini ditentukan melalui penerapan teknik pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*) berbasis komputer melalui fungsi pengacakan (*random number generator*) di *Microsoft Excel*. *Simple random sampling* ialah teknik sampling yang dipilih dalam penelitian ini, tujuannya agar pengambilan sampel dari sekian banyaknya populasi yang ditentukan memiliki hak yang sepadan untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2022).

Tahap selanjutnya adalah mendefinisikan variabel penelitian secara operasional. Pendefinisian ini penting untuk memastikan setiap variabel dapat diukur secara jelas dan konsisten sesuai indikator yang telah ditetapkan (Andrade, 2021). Dalam penelitian ini, *blended learning* dan kemampuan berpikir kritis berlandaskan pada teori kognitif sosial. Teori ini menyatakan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui hubungan saling memengaruhi antara individu, perilaku, serta lingkungan (*reciprocal determinism*) (Bandura, 1986). Oleh karena itu, definisi operasional variabel disusun untuk menggambarkan bagaimana konsep tersebut terwujud dalam proses pembelajaran. Adapun penjabaran operasional dari setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Jumlah Item	Skala
Blended Learning (X)	Blended learning merupakan perpaduan pembelajaran tatap muka dan teknologi yang berorientasi pada mahasiswa serta mendorong interaksi mahasiswa dan dosen lebih fleksibel (Taghizadeh & Hajhosseini, 2021)	Interaksi Antar Mahasiswa	1-8	Skala Likert 1-5
		Interaksi mahasiswa dengan dosen	9-14	Skala Likert 1-5
		Interaksi Mahasiswa dengan konten media ajar	15-20	Skala Likert 1-5
Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	Kemampuan berpikir kritis ialah proses	Memberikan Alasan	1-4	Skala Likert 1-5

berpikir reflektif dan rasional untuk menilai, menganalisis, serta mengambil keputusan berdasarkan bukti yang valid (Ennis, 2011)	Menganalisis Argumen	4-8	Skala Likert 1-5
	Membuat Inferensi	9-12	Skala Likert 1-5
	Mengevaluasi Bukti	13-16	Skala Likert 1-5
	Pengambilan Keputusan	17-20	Skala Likert 1-5

Hipotesis penelitian ini ialah terdapat pengaruh penggunaan *blended learning* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sebelum menguji hipotesis, validitas dan reliabilitas perlu diperiksa terlebih dahulu karena hal ini termasuk dalam uji asumsi klasik jika ingin melakukan uji regresi linear sederhana (Ahmed & Ishtiaq, 2021), asumsi klasik ialah persyaratan yang perlu dituntaskan dalam model regresi linear sederhana agar hasilnya dapat diinterpretasikan dengan benar. Jika asumsi klasik tidak terpenuhi, maka hasil analisis regresi linear sederhana mungkin tidak akurat atau tidak dapat diinterpretasikan (Tanni et al., 2023). Selanjutnya dilakukan uji regresi linear sederhana yang digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh *blended learning* dengan kemampuan berpikir kritis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Responden yang telah berpartisipasi dan mengisi kuesioner disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Responden Penelitian

No	Kelas Populasi	Jumlah
1	Pendidikan Ekonomi 22A	22
2	Pendidikan Ekonomi 22B	24
3	Pendidikan Ekonomi 22C	22
4	Pendidikan Ekonomi 22I	11
Jumlah		79

Sumber data pribadi

1. Pengujian Instrumen

a) Uji Validitas

Tabel 3. Uji Validitas *Blended Learning*

Variabel	Indikator	Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Kategori
Blended learning (X) (Taghizadeh & Hajhosseini, 2021)	Interaksi antar mahasiswa	X1	0,567	0.221	Valid
		X2	0,627	0.221	Valid
		X3	0,623	0.221	Valid
		X4	0,657	0.221	Valid
		X5	0,549	0.221	Valid
		X6	0,586	0.221	Valid
		X7	0,573	0.221	Valid
		X8	0,560	0.221	Valid

Interaksi mahasiswa dengan dosen	X9	0,646	0.221	Valid
	X10	0,643	0.221	Valid
	X11	0,689	0.221	Valid
	X12	0,607	0.221	Valid
	X13	0,638	0.221	Valid
Interaksi mahasiswa dengan konten pembelajaran	X14	0,567	0.221	Valid
	X15	0,665	0.221	Valid
	X16	0,642	0.221	Valid
	X17	0,575	0.221	Valid
	X18	0,618	0.221	Valid

Olah data pribadi SPSS versi 2022

Hasil ini menunjukkan bahwa setiap item dalam instrumen *Blended Learning* mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat. Nilai validitas dengan t_{hitung} yang tinggi dari r_{tabel} (0,221) menandakan bahwa pernyataan dalam kuesioner telah mewakili dimensi-dimensi penting dari konsep *Blended Learning*, seperti interaksi mahasiswa, dosen, dan konten pembelajaran, sehingga instrumen layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Uji Validitas Kemampuan Berpikir Kritis

Variabel	Indikator	Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Kategori
Kemampuan Berpikir Kritis (Y) (Ennis, 2011)	Memberikan alasan	Y.1	0,673	0.221	Valid
		Y.2	0,716	0.221	Valid
		Y.3	0,616	0.221	Valid
		Y.4	0,654	0.221	Valid
	Menganalisis argument	Y.5	0,565	0.221	Valid
		Y.6	0,622	0.221	Valid
		Y.7	0,668	0.221	Valid
		Y.8	0,621	0.221	Valid
	Membuat inferensi	Y.9	0,629	0.221	Valid
		Y.10	0,559	0.221	Valid
		Y.11	0,730	0.221	Valid
		Y.12	0,652	0.221	Valid
	Mengevaluasi bukti	Y.13	0,713	0.221	Valid
		Y.14	0,746	0.221	Valid
		Y.15	0,681	0.221	Valid
		Y.16	0,618	0.221	Valid
	Mengambil keputusan	Y.17	0,711	0.221	Valid
		Y.18	0,682	0.221	Valid
		Y.19	0,684	0.221	Valid
		Y.20	0,655	0.221	Valid

Olah data pribadi SPSS versi 2022

Olahan ini mengindikasikan bahwa seluruh pernyataan pada kuesioner juga dapat mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara konsisten secara statistik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,221). Hal ini berarti aspek-aspek seperti memberikan alasan, menganalisis argumen, membuat inferensi, mengevaluasi bukti, dan mengambil keputusan tercermin

dengan baik dalam setiap butir instrumen.

b) Uji Reliabilitas

Tabel 5. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach' Alpha	Kategori
Blended Learning (X)	0,900	Reliabel
Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	0,931	Reliabel

Olah data pribadi SPSS versi 2022

Hasil pengujian reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa variabel X (*Blended Learning*) memperoleh nilai 0,931 dan variabel Y (Kemampuan Berpikir Kritis) memperoleh nilai 0,900. Keduanya berada di atas ambang batas sebesar 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran tersebut memiliki tingkat konsistensi yang tinggi. Konsistensi ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner menghasilkan jawaban yang stabil dan mencerminkan pemahaman mahasiswa yang sebenarnya mengenai penerapan *blended learning* dan kemampuan berpikir kritisnya.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Setelah mendapatkan data dari responden melalui pengisian kuesioner, langkah berikutnya adalah menguji apakah data tersebut terdistribusi secara normal menggunakan perangkat lunak SPSS, dengan menerapkan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

Tabel 6. Uji Normalitas

Unstandardized Residual	
N	79
Normal Parameters ^{a,b}	Mean .0000000 Std. Deviation 11,64054
Most Extreme Differences	Absolute .048 Positive .041 Negative -.048
Test Statistic	.048
Asymp. Sig. (2-tailed)	200 ^{c,d}

Olah data pribadi SPSS versi 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan nilai *standardized residual*, diperoleh nilai signifikansi pada uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar $0,200 > 0,05$, sehingga data berdistribusi normal. Artinya, data yang diperoleh memenuhi asumsi dasar regresi dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Kondisi ini memperkuat validitas hasil uji hipotesis mengenai pengaruh *blended learning* terhadap kemampuan berpikir kritis.

b) Uji Multikorelinearitas

Tabel 7. Uji Linieritas

Variabel	Defiation From Linearity
Blended Learning	0,314
Kemampuan Berpikir Kritis	

Olah data pribadi SPSS versi 2022

Berdasarkan dari hasil pengujian linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada bagian *Deviation from Linearity* adalah sebesar $0,314 > 0,05$. Dengan begitu, diketahui menunjukkan adanya keterkaitan yang bersifat linier antara *Blended Learning* dan *kemampuan berpikir berpikir kritis*. Kelinieran ini diperlukan karena menegaskan bahwa hubungan antara kedua variabel bergerak dalam arah yang konsisten, yang berarti setiap perubahan pada *blended learning* selalu diikuti oleh perubahan pada kemampuan berpikir kritis dengan kecenderungan yang sama (positif).

c) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		
	B	t	Sig
(Constant)	12,719	2,544	,013
Blended Learning	-,054	-,683	,496

Olah data pribadi SPSS versi 2022

Dari hasil uji *glejser*, diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,496 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 dinyatakan diterima, menunjukkan bahwa residual bersifat homogen. Dengan kata lain, asumsi heteroskedastisitas telah terpenuhi. hasil ini

menegaskan bahwa hubungan antara *blended learning* dan kemampuan berpikir kritis bersifat konsisten di berbagai tingkat penerapan pembelajaran. Artinya, baik mahasiswa dengan tingkat pemanfaatan teknologi tinggi maupun rendah tetap menunjukkan pola hubungan yang serupa.

3. Pengujian Regresi Linear Sederhana

Tabel 9. Uji Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		
	B	t	Sig
(Constant)	27,937	3,283	,002
Blended Learning	,679	5,049	,000

Olah data pribadi SPSS versi 2022

Hasil pengujian yang dilakukan menggunakan SPSS 2022 menghasilkan output persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = 27,937 + 0,679X$$

Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang bersifat positif dan signifikan antara *blended learning* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Nilai konstanta sebesar 27.937 menunjukkan bahwa apabila variabel *blended learning* (X) bernilai nol, maka tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Y) berada pada angka 27.937. Sementara itu, koefisien regresi sebesar 0.679 yang bernilai positif mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada penerapan *blended learning* akan berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebesar 0.679.

4. Hipotesis Uji T

Berdasarkan hasil pengujian yang tercantum pada tabel, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel *blended learning* (X1) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y) sebesar $0,000 < 0,05$. Selain itu, diketahui bahwa nilai $t_{hitung} 5,049 > t_{tabel} 1,991$. Hal ini mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga *blended learning* terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin optimal penerapan *blended*

learning pada proses pembelajaran, maka semakin besar pula kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan permasalahan secara logis. Pengaruh positif ini menegaskan bahwa penggabungan pembelajaran luring dan daring dapat membentuk lingkungan belajar secara interaktif, reflektif, dan partisipatif.

5. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9. Koefisien Adjusted R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,499 ^a	,249	,239	11,716

Olah data pribadi SPSS versi 2022

Berdasarkan data pada tabel sebelumnya, diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,499. Sementara itu, nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan melalui *Adjusted R Square* adalah 0,239. Hal ini berarti bahwa variabel bebas, yaitu *Blended Learning*, memberikan kontribusi sebesar 23,9% terhadap variabel terikat, yakni kemampuan berpikir kritis. Persentase ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruhnya tergolong moderat, penerapan *blended learning* tetap memiliki dampak positif dalam membentuk kebiasaan reflektif dan kemampuan analitis mahasiswa. Adapun sisanya, sebanyak 76,1% berasal dari faktor lain yang tidak menjadi variabel bebas dalam penelitian ini yang berkontribusi mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

B. Pembahasan

Penerapan *blended learning* di Universitas Negeri Surabaya khususnya pada mahasiswa program studi Pendidikan ekonomi terbukti menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian oleh Haryono & Suprijono, (2021) yang mengungkapkan bahwa penggabungan luring dan daring (*Hybrid learning*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Kondisi ini terjadi karena model pembelajaran tersebut dapat mengombinasikan keunggulan metode pembelajaran secara langsung yang

interaktif dengan fleksibilitas pembelajaran daring yang berbasis teknologi. Mahasiswa tidak hanya memperoleh materi secara langsung dari dosen di kelas, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengakses berbagai sumber belajar digital, melakukan diskusi daring, serta mengerjakan tugas berbasis proyek yang mendorong keterampilan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, *blended learning* tidak sekadar meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga menumbuhkan kemandirian belajar, kemampuan refleksi, serta kolaborasi antar mahasiswa.

Temuan ini konsisten dengan pandangan teori kognitif sosial oleh Bandura (1986) yang menekankan bahwa aktivitas pembelajaran tidak terbatas hanya berlangsung secara individual, tetapi juga melalui pengalaman dan interaksi sosial. penerapan *blended learning* menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk mengalami proses belajar yang bersifat timbal balik antara aspek kognitif, perilaku, dan sosial. Melalui aktivitas pembelajaran daring, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi informasi dan merefleksikan pemahaman mereka secara mandiri, sedangkan melalui pembelajaran luring, mereka berinteraksi langsung dengan dosen dan teman sebaya dalam diskusi yang mendorong munculnya pemikiran kritis. Interaksi dua arah ini memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menilai argumen, mengemukakan pendapat, dan mengambil keputusan secara rasional (Asmendri & Sari, 2018).

Dalam penelitian ini, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,239 menunjukkan bahwa variabel *blended learning* mampu menjelaskan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebesar 23,9%. Meskipun kontribusi tersebut tergolong moderat, temuan ini tetap memiliki makna yang penting karena menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* berperan dalam membentuk kebiasaan berpikir kritis secara analitis pada mahasiswa. Pembelajaran yang menggabungkan aktivitas daring dan luring memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi, mengevaluasi informasi, serta mengembangkan pemahaman melalui pengalaman belajar yang beragam, masih terdapat 76,1% variasi kemampuan berpikir kritis yang kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain di luar cakupan penelitian ini, misalnya dalam penelitian Nazila, (2025) yang menunjukkan sebesar 28,6% variabel

penggunaan *ChatGPT* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan $p\text{-value} < 0,001$ yang berarti *ChatGPT* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian lain yang memperkuat hasil temuan ini dilakukan oleh Urbaningkrum et al., (2024) yang menjelaskan kecerdasan emosional dengan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan tingkat $R\text{ Square}$ sebesar 47,2%, karena kemampuan mengelola emosi membantu mahasiswa lebih tenang, objektif, dan reflektif dalam menghadapi suatu permasalahan. Temuan ini juga memperkuat bukti yang ditemukan dalam penelitian Putra & Fitrayati, (2021) yang mengungkapkan *blended learning* mampu memberikan efektivitas dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *blended learning* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Surabaya. Temuan ini memperlihatkan bahwa perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, interaktif, serta reflektif. Kondisi tersebut mendorong mahasiswa untuk berpikir secara analitis dan rasional dalam memecahkan berbagai persoalan akademik. Secara praktis, hasil ini mengindikasikan bahwa implementasi *blended learning* tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat kemandirian berpikir mahasiswa melalui kolaborasi dan eksplorasi digital. Meskipun kontribusinya bersifat moderat, model pembelajaran ini tetap memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas berpikir kritis di Universitas Negeri Surabaya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti motivasi belajar, interaksi sosial, atau penggunaan media digital tertentu guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang dapat memperkuat hubungan antara *blended learning* dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar Universitas Negeri Surabaya me sistem pembelajaran digital SINDIG dengan menambahkan fitur refleksi mandiri dan forum diskusi analitis yang mendorong mahasiswa melakukan evaluasi diri serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui interaksi reflektif berbasis pengalaman belajar. Mahasiswa diharapkan lebih aktif memanfaatkan fleksibilitas pembelajaran daring secara optimal guna memperluas sumber belajar dan melatih kemandirian berpikir melalui forum reflektif yang tersedia dalam LMS, sementara peneliti berikutnya dapat menelusuri variabel lain atau menambahkan variabel mediasi yang berpotensi memengaruhi kemampuan berpikir kritis agar hasil penelitian ke depan menjadi lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, I., & Ishtiaq, S. (2021). Reliability and validity: Importance in Medical Research. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 71(10), 2401–2406. <https://doi.org/10.47391/JPMA.06-861>
- Aini, A. N., & Fitrayati, D. (2025). Penggunaan E-Learning Universitas Negeri Surabaya pada Mahasiswa FEB Angkatan 2023 dan 2024: Analisis Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 5(4), 1531. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3201>
- Andrade, C. (2021). A Student's Guide to the Classification and Operationalization of Variables in the Conceptualization and Design of a Clinical Study: Part 1. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 43(2), 177–179. <https://doi.org/10.1177/0253717621994334>
- Asmendri, & Sari, M. (2018). Analisis Teori-Teori Belajar pada Pengembangan Model Blended Learning dengan facebook (MBL-FB). *Natural Science Journal*, Volume 4(2), 604–615.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Batista-Toledo, S., & Gavilan, D. (2022). Implementation of Blended Learning during COVID-19. *Encyclopedia*, 2(4), 1763–1772. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia2040121>
- Ennis, R. (2011). Critical Thinking: Reflection and Perspective Part I. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 26(1), 4–18.
- Haryono, A., & Suprijono, A. (2021). Pengaruh Hybrid Learning Dalam Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Capaian Berpikir Kritis Siswa Di Sman 1 Lamongan. *Avatara*, 11(3), 1–11.
- He, Q., Lei, J., Chong, D., Luk, P., Chan, E., Shen, X., Tipoe, G. L., Chan, L., Manio, M. M., Dizon, J. I. W. T., & Ganotice, F. A. (2024). Unpacking the perceptions and experiences of student facilitators in interprofessional education: a qualitative study. *Medical Education Online*, 29(1). <https://doi.org/10.1080/10872981.2024.2330257>
- Milkova, E., Moldoveanu, M., & Krcil, T. (2025). Sustainable Education Through Information and Communication Technology: A Case Study on Enhancing Digital Competence and Academic Performance of Social Science Higher Education Students. *Sustainability (Switzerland)*, 17(10), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su17104422>
- Mutiara Nazila, Dimas Mahardika, & Hendry Sugara. (2025). Pengaruh Penggunaan ChatGPT Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Universitas Indraprasta PGRI. *Journal of Therapy and Educational Psychology TheraEdu: Journal of Therapy and Educational Psychology* /, xx(1), 11–20. <https://doi.org/10.63203/theraedu>
- Paige, D., Rupley, W. H., & Ziglari, L. (2024). Critical Thinking in Reading Comprehension: Fine Tuning the Simple View of Reading. *Education Sciences*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/educsci14030225>
- Putra, H. A. D., & Fitrayati, D. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pelajaran Ekonomi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1765–1774. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.67>

- Roza, W., Yesi Guspita Sari, Bera Eka Putra, & Desi Armi Eka Putri. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Sebagai Media Pembelajaran Di Dunia Pendidikan. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 89–98. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.426>
- Saikia, H., & Roy, N. R. (2024). Fostering Critical Thinking Skills in Modern Learners: A Peep into Higher Educational Institutions. In *Digital Skill Development for Industry 4.0* (pp. 46–51). <https://doi.org/10.1201/9781003504894-4>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taghizadeh, M., & Hajhosseini, F. (2021). Investigating a Blended Learning Environment: Contribution of Attitude, Interaction, and Quality of Teaching to Satisfaction of Graduate Students of TEFL. *Asia-Pacific Education Researcher*, 30(5), 459–469. <https://doi.org/10.1007/s40299-020-00531-z>
- Tanni, K. F., Akter, Y., Jamal, M. K., Akter, S., & Patwary, M. J. A. (2023). Discovering Hidden Knowledge and Optimizing the Model by Analyzing Linear Regression Assumptions. *2023 26th International Conference on Computer and Information Technology (ICCIT)*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/ICCIT60459.2023.10441559>
- Ulfa, R., Habiddin, H., & Utomo, Y. (2021). Interactive Instructional: Theoretical Perspective and Its Potential Support in Stimulating Students' Higher Order Thinking Skills (HOTS). *J-PEK (Jurnal Pembelajaran Kimia)*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.17977/um026v6i12021p001>
- Urbaningkrum, S. M., Yuliana, A. tri R. D., Ru'iya, S., & Kistoro, H. C. A. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PAI UAD Angkatan 2021. *SEDUJ: Sultra Educational Journal*, 4(2), 41–48.
- Vendrell-Morancho, M., & Moya, A. V. (2025). Mapping critical thinking: key contributions for rethinking education*. *Educacao e Pesquisa*, 51. <https://doi.org/10.1590/S1678-4634202551278119en>